

**Asertivitas Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah  
(Studi Kualitatif pada Remaja di Surabaya)**

Dini Indah L.<sup>1</sup>, Yai Suryo Prabandari<sup>2</sup>, Budi Wahyuni<sup>3</sup>  
Universitas Respati Indonesia  
Universitas Gadjah Mada  
Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan  
Email : diniindah.ariiefbowo@gmail.com

**ABSTRAK**

Sebesar 28% remaja perempuan dan 15,1% remaja laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali pada rentang usia 15-17 tahun di Indonesia, selain itu jumlah kasus KTD di salah satu sekolah di Surabaya juga menunjukkan peningkatan 10 kali lipat pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih memiliki asertivitas yang rendah terhadap perilaku seksual pranikah. Kajian yang dalam perlu dilakukan untuk dapat mengetahui gambaran dan faktor yang mempengaruhi asertivitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asertivitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan disain fenomenologi untuk menggambarkan fenomena asertivitas pada remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan triangulasi subjek dan waktu. Hasil penelitian ini adalah rasa nyaman paling sering disebutkan oleh remaja putri sebagai hambatan asertif, meskipun ada yang beranggapan sebagai pemicu asertivitas. Selain itu faktor usia, ketakutan kehilangan, dan kurangnya mengenali kondisi yang mengarah pada aktivitas seksual menjadi hambatan asertif lainnya, karena ada anggapan aktivitas seksual wajar terjadi dalam pacaran. Penolakan dengan gerak tubuh oleh remaja perempuan dianggap remaja laki-laki bukan menjadi penolakan yang kuat. Rasa nyaman memberikan 2 efek yang berbeda terhadap asertivitas perlu diwaspadai agar remaja mampu mengenali rasa nyaman yang diperoleh dari pasangan. Perlu adanya pemberian pemahaman terkait perubahan yang terjadi selama remaja serta cara mengontrolnya. Selain itu konseling bagi remaja juga dibutuhkan untuk memberikan dorongan bagi remaja untuk mampu asertif.

**Kata kunci:** asertivitas, remaja, perilaku seksual pranikah

## ABSTRACT

8% of female adolescents and 15.1% of male adolescents had sexual relations for the first time in the age range of 15-17 years in Indonesia, in addition to the number of cases of CERD at one school in Surabaya also showed a 10-fold increase in 2012. This shows that adolescents still have low assertiveness towards premarital sexual behavior. In-depth studies need to be done to be able to find out the pictures and factors that influence adolescents' assertiveness towards premarital sexual behavior. The purpose of this study was to determine the description of adolescent assertiveness towards premarital sexual behavior in Surabaya. This study uses a qualitative method with a phenomenological design to describe the phenomenon of assertiveness in adolescents towards premarital sexual behavior. Data collection is done by in-depth interviews with triangulation of subjects and time. The result of this research is that comfort is most often mentioned by adolescent girls as assertive barriers, even though there are those who think it is a trigger for assertiveness. Besides the age factor, fear of loss, and lack of recognizing conditions that lead to sexual activity are other assertive barriers, because there is an assumption that sexual activity naturally occurs in courtship. Rejection with gestures by adolescent girls is considered a teenage boy is not a strong rejection. Feeling comfortable gives 2 different effects on assertiveness that need to be watched out for teenagers to be able to recognize the comfort that is obtained from a partner. It is necessary to provide understanding regarding changes that occur during adolescence and how to control them. In addition counseling for adolescents is also needed to provide encouragement for adolescents to be able to be assertive.

Keywords: assertiveness, adolescents, premarital sexual behavior

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu fase kehidupan yang pasti akan dilewati oleh semua manusia. Fase ini sangat penting, karena pada saat remaja seseorang akan mencari jati diri masing-masing. Selain itu, kondisi remaja saat ini akan berpengaruh pada kondisi saat remaja menjelang dewasa dan berperan aktif dalam kehidupan yang produktif serta kehidupan sosial bermasyarakat. Data dari sensus penduduk tahun 2010 mengungkapkan bahwa jumlah

remaja di Indonesia mencapai 64 juta jiwa. Artinya 27,6% dari total penduduk Indonesia (237,6 jiwa) adalah kategori remaja, baik remaja awal, menengah, maupun remaja akhir<sup>(1)</sup>.

Masa remaja adalah masa mengeksplorasi seksual dan mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas remaja, tetapi eksplorasi perilaku seksual tanpa memiliki dasar yang kuat, baik informasi maupun sikap, dapat

mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi remaja<sup>(2)</sup>. Penelitian East *et al.*<sup>(3)</sup> menyebutkan bahwa wanita saat ini berada di kelompok yang berisiko. Hal ini diakibatkan karena mayoritas wanita kurang menyadari bahwa mereka pun memiliki hak seksual, hak dalam menyatakan tidak untuk berhubungan seksual apabila tidak menginginkannya, maupun hak untuk penggunaan alat pengaman sebagai upaya untuk mencegah kehamilan atau penyakit menular seksual. Di samping itu, penelitian di Texas memberikan hasil bahwa upaya remaja perempuan untuk menyatakan keinginannya mendapatkan hubungan yang sehat pun masih bergantung pada keinginan pasangannya dalam berhubungan yang sehat pula<sup>(4)</sup>.

Perilaku asertif yang kurang pada perempuan ditunjukkan dengan adanya faktor keterpaksaan dalam berperilaku seksual pranikah akibat ketidakmampuan remaja putri untuk menolak ajakan pasangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah munculnya rasa takut akan kehilangan pasangan<sup>(5)</sup>. Ketika remaja putri ditanya mengenai persepsi mereka terhadap penolakan hubungan seksual yang tidak

diinginkan, mereka lebih peduli terhadap perasaan pasangan daripada perasaannya sendiri, yakni malu dan marah<sup>(6)</sup>. Data menyebutkan bahwa 21,2% remaja putri melakukan hubungan seksual pranikah diakibatkan oleh adanya paksaan dari pasangan<sup>(7)</sup>.

Data yang diperoleh dari Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (2007) menunjukkan bahwa sebesar 11,1% remaja Surabaya pernah melakukan hubungan seksual pranikah, namun hal ini tetap perlu disikapi dengan lebih seksama, karena secara bersamaan 66% responden juga mengaku mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pranikah. Penggunaan alat kontrasepsi berupa kondom juga menunjukkan angka yang rendah, yakni hanya 41% dengan beberapa alasan antara lain tidak suka menggunakan kondom, malu untuk membeli kondom, atau bahkan cinta dan sayang dengan pasangannya<sup>(8)</sup>.

Sampai bulan Desember 2010, data KPA Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah kasus terbanyak berada pada rentang usia 20 sampai 29 tahun sebanyak 40,7% dari total 4.021 kasus<sup>(9)</sup> dan Surabaya

adalah kota yang memiliki angka kasus HIV&AIDS tertinggi di Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu LSM di Surabaya, terjadi setidaknya 10 kasus kehamilan tidak diinginkan di salah

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dilakukan di Surabaya Provinsi Jawa Timur pada bulan Juni- September tahun 2015. Informan penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah maupun yang belum melakukan hubungan seksual pranikah dengan rentang usia antara 18-24 tahun. Total informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 12 orang yang terdiri dari 6 orang remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dan 6 orang remaja yang belum melakukan hubungan seksual.

satu SMK di Surabaya selama tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asertivitas remaja dan faktor yang mempengaruhi asertivitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam terhadap remaja yang berisi beberapa pertanyaan mengenai gambaran perilaku seksual remaja di Surabaya, gambaran asertivitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk asertif terhadap perilaku seksual pranikah. Selain panduan, peneliti menggunakan alat bantu rekam serta buku catatan untuk membantu mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Dalam menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi waktu dan sumber.

#### **HASIL PENELITIAN**

Ada 2 tema besar yang digali dalam penelitian ini, antara lain gambaran perilaku seksual pranikah dan gambaran asertivitas, serta faktor yang mempengaruhi asertivitas. Secara garis besar, hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik informan**

<b>Pertanyaan penelitian</b>	<b>Informan yang sudah melakukan hubungan seksual</b>	<b>Informan yang belum melakukan hubungan seksual</b>
Gambaran perilaku seksual pranikah	Usia pertama kali melakukan hubungan seksual rata-rata adalah usia SMP sampai SMA dengan sikap menunjukkan kewajaran bila melakukan hubungan seksual selama pacaran, salah satunya adalah untuk menunjukkan rasa sayang, mengikat pasangan, maupun bentuk hubungan timbal balik.	Aktivitas seksual seperti berciuman sudah merupakan hal yang wajar dilakukan selama pacaran, walaupun hubungan seksual masih merupakan hal yang harus ditunda sampai pernikahan.
Gambaran asertivitas	Ada kecenderungan cenderung mengulang kembali aktivitas hubungan seksualnya, walaupun beberapa orang di antaranya pernah mengalami PMS. Beberapa informan laki-laki merasa hampir tidak ada kesulitan untuk mengajak pasangannya melakukan hubungan seksual, hanya terjadi penolakan ketika pasangan sedang datang bulan ataupun tidak dalam kondisi sehat.	Aktivitas berciuman seringkali terjadi begitu saja, sehingga tidak ada upaya untuk penolakan di aktivitas tersebut. Biasanya informan sadar ketika aktivitas itu sudah berlangsung. Rata-rata hubungan seksual terjadi karena diawali dengan aktivitas seksual dan remaja tidak mampu mengontrol dorongan seksual, sehingga penolakan terjadi ketika pasangan mencoba berbuat lebih. Tidak semua informan mampu menolak pasangan karena ketakutan untuk kehilangan rasa nyaman, ketakutan akan respon dari pasangan, serta ketakutan untuk kehilangan pasangan. Ungkapan bahwa rasa sayang tidak harus selalu dengan hubungan seksual, mengalihkan keinginan berhubungan seksual dengan mencari

kesibukan lain, serta berusaha mengajak bercanda menjadi cara yang dilakukan informan untuk menolak hubungan seksual.

---

1. Gambaran perilaku seksual pranikah

Pada penelitian ini, beberapa perspektif dari remaja disampaikan terkait pacaran remaja zaman sekarang. Beberapa orang informan menyampaikan bahwa pacaran remaja terutama di Surabaya sudah dapat dikategorikan bebas. Hal ini dikarenakan remaja sudah tidak malu lagi untuk menunjukkan kemesraannya di depan umum, seperti melakukan gandengan tangan, berpelukan, maupun berciuman di muka umum.

Semakin mudanya usia pacaran juga memberikan dampak pada semakin mudanya usia pertama kali melakukan hubungan seksual. Beberapa informan, baik laki-laki atau perempuan, mengakui bahwa pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah saat duduk di bangku SMP. Selain itu, sebuah fakta yang ditemukan adalah melakukan hubungan seksual

dengan cara berganti-ganti pasangan sudah bukan hal yang aneh ditemui di remaja Surabaya, adanya sikap menunjukkan kewajaran terhadap hal itu menjadi salah satu pemicu remaja berperilaku tersebut.

2. Gambaran asertivitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah

Pada dasarnya, aktivitas seksual lain seperti adanya kontak fisik sampai dengan berciuman dianggap sulit dihindari oleh mayoritas informan karena proses yang terjadi serta adanya kondisi yang mendukung. Selain itu, sudah hal yang wajar jika ada aktivitas seksual lain seperti berciuman dalam pacaran.

Informan menyebutkan bahwa cara untuk dapat menghindari hubungan seksual pranikah adalah dengan memberikan ketegasan pada pasangan. Ketegasan ini juga berupa batasan selama pacaran, namun batasan ini sangat

terpengaruh dengan pengalaman pacaran sebelumnya. Hanya saja, batasan pada saat pacaran tidak disampaikan secara langsung dikarenakan adanya ketakutan untuk menyinggung pasangan, sehingga batasan ini lebih mengarah pada reaksi yang diberikan saat pasangan mencoba melakukan hal lebih.

Selain itu, banyak juga informan yang akhirnya memutuskan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Alasan ingin mencoba-coba, aktivitas yang sudah 'kepalang tanggung', sampai dengan diajak oleh pasangan, disampaikan informan laki-laki menjadi alasan ketika memutuskan melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali, namun setelah sering melakukannya ada rasa kebutuhan untuk hubungan tersebut. Berbeda dengan informan perempuan yang memutuskan untuk berhubungan seksual sebelum menikah karena merasa dirayu oleh pasangan untuk menunjukkan kasih sayangnya. Beberapa informan laki-laki menyebutkan, selama ini tidak pernah terjadi penolakan

ketika mengajak pasangannya untuk berhubungan seksual karena dilakukan atas dasar suka sama suka

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, menyebutkan bahwa mayoritas remaja sudah melakukan aktivitas seksual ketika berada di rentang 13-15 tahun. Hal ini menjadi biasa bagi remaja, bahkan ada kecenderungan fenomena memiliki banyak pasangan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis pada remaja saat ini. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian<sup>(10)</sup>, bahwa remaja usia 12-14 tahun cenderung lebih mungkin melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang lebih tua.

Hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan sosial yang juga ikut mengubah nilai moral dan toleransi terhadap kebudayaan baru<sup>(11)</sup>. Remaja yang memulai aktivitas seksual di usia muda juga menunjukkan perilaku berisiko seperti memiliki banyak pasangan. Semakin muda usia remaja berhubungan seksual, semakin banyak pula kemungkinan partner yang dimiliki<sup>(12,13)</sup>.

Kontak seksual yang sudah dianggap biasa dalam hubungan dengan lawan jenis menjadikan salah satu risiko terjadinya hubungan seksual pranikah. Kontak ini dimungkinkan terjadi karena adanya rasa nyaman dari kedua belah pihak sehingga ada rasa percaya kepada pasangan. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Nurius (2000), bentuk upaya merayu untuk aktivitas seksual biasanya terjadi pada situasi normal, bukan berada dalam paksaan, serta dalam kondisi adanya komitmen untuk berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa remaja perempuan mengatakan jika pengalaman seksual terjadi karena aktivitas ini terjadi begitu saja. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan remaja terhadap asertivitas<sup>(14)</sup>. Rayuan seksual pun terjadi tidak hanya untuk mengajak pasangan untuk berhubungan seksual saja, melainkan dalam bentuk aktivitas seksual lainnya, seperti berciuman. Hal ini dikarenakan bukan hal yang aneh bila dalam pacaran melakukan kontak seksual, sehingga tidak ada niat yang mendasari pada

awalnya, semua dianggap berjalan seadanya<sup>(15)</sup>.

Dalam berjalannya berhubungan, tidak semua remaja perempuan mampu menolak keinginan pasangan. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa dengan menolak aktivitas seksual terutama hubungan seksual, remaja akan dianggap penolakan tersebut untuk menghindari keintiman dalam hubungan pacaran<sup>(14)</sup>, sehingga untuk menjaga keharmonisan serta kelanggengan sebuah hubungan remaja cenderung untuk tidak membuat penolakan yang dapat memicu adanya pertengkaran serta cenderung untuk menerima perilaku apapun dari pasangan, termasuk bila ada perilaku kasar dari pasangan<sup>(16)</sup>.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, adanya skenario sosial terhadap seksualitas berkaitan dengan peran gender. Laki-laki lebih dianggap untuk memulai aktivitas seksual terlebih dahulu, dan perempuan sebagai pihak yang memutuskan. Selain itu, juga ada skenario sosial yang terbentuk bahwa ketika wanita berkata tidak, bukan berarti ia menolak, sehingga laki-laki secara verbal memaksa pihak



perempuan atau menggunakan strategi lain untuk membuat pihak perempuan mengalah dan sukses mendapatkan akses kontak seksual<sup>(17)</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan gender di Asia berdampak pada peran gender di antara laki-laki dan perempuan. Perkiraan budaya ini menghasilkan data bahwa dengan adanya perbedaan peran gender membentuk wanita sebagai sosok yang tergantung dengan laki-laki, dan cenderung patuh dengan laki-laki. Termasuk juga apabila berbicara tentang seksualitas. Mayoritas pengalaman seksual remaja juga menyebutkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki inisiatif seksual dan remaja perempuan yang bertugas menentukan batasan yang dapat diberikan untuk pasangannya<sup>(2)</sup>. Bahkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roy Baumeister dan Kathleen Vohs pada tahun 2004, dikemukakan bahwa selain melakukan fantasi seksual, pria lebih banyak memiliki sikap permisif dan mencari lebih banyak pasangan<sup>(18)</sup>

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Gambaran perilaku seksual pranikah remaja saat ini di Surabaya menunjukkan bahwa usia usia pertama kali pacaran berada pada usia 11-13 tahun, dan sudah menjadi hal yang wajar di lingkungan remaja bila berpacaran di usia muda. Selain itu aktivitas seksual yang dimulai juga sudah dilakukan sejak rentang usia tersebut. Remaja yang melakukan hubungan seksual pada rentang usia 13-18 tahun memiliki kecenderungan untuk berganti-ganti pasangan serta cenderung untuk mengulang hubungan seksual kembali. Remaja laki-laki merasa tidak mengalami hambatan untuk mengajak pasangannya berhubungan seksual pranikah. Penolakan yang biasa terjadi pada remaja perempuan biasanya disampaikan dengan gerakan tubuh, hal ini juga dikarenakan aktivitas seksual seringkali terjadi begitu saja dan tanpa ada komunikasi sebelumnya serta sudah wajar dan biasa terjadi dalam pacaran remaja.

Sebagian remaja menganggap dengan adanya rasa nyaman maka semakin tidak mampu asertif karena adanya ketakutan kehilangan rasa tersebut, sedangkan sebagian menganggap justru dengan rasa

nyaman semakin berani menolak dan mengungkapkan ketidaksukaan. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih agar remaja mulai memahami rasa nyaman yang diperoleh dari hubungannya. Ketegasan untuk berani menolak diperlukan untuk memberikan batasan kepada pasangan, namun kadang hambatan seperti ketakutan ditinggal oleh pasangan mengakibatkan remaja kurang mampu berperilaku asertif.

Saran yang dapat diberikan adalah Konseling remaja terkait dengan asertivitas salah satunya dengan memberikan dorongan dan support bagi remaja untuk berani mengungkapkan hal-hal yang membuat remaja merasa tidak nyaman, membantu remaja mengenali kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya adanya rayuan seksual, serta berlatih untuk mampu mengatakan tidak. Selain itu memberikan penguatan kepada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan diri. Konseling ini bertujuan agar remaja memiliki dorongan untuk mampu berani

bernegosiasi dengan pasangan yang mengarah ke perilaku sehat.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. 2010. "Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin." 2010. <http://sp2010.bps.go.id/> (November 1, 2014).
2. Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Edisi 11. Penerbit Erlangga.
3. East, Patricia, and Joyce Adams. 2002. "Sexual Assertiveness and Adolescents' Sexual Rights." *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*: 212.
4. Rickert, Vaughn I., Rupal Sanghvi, and Constance M. Wiemann. 2002. "Is Lack of Sexual Assertiveness Among Adolescent and Young Adult Women a Cause for Concern?" *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*: 178.
5. Imran. 2000. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Semarang: Pilar PKBI
6. Morokoff, Patricia J, Kathryn Quina, Lisa L Harlow, Laura Whitmire, Diane M Grimley,

- Pamela R Gibson, and Gary J Burkholder. 1997. "Sexual Assertiveness Scale (SAS) for Women : Development and Validation." 73(4): 790–804.
7. Badan Pusat Statistik. 2008. *Young Adult Reproductive Health Survey 2007*.
8. Departemen Kesehatan RI. 2007. *Survei Terpadu Biologi Dan Perilaku*. Jakarta
9. Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Timur. 2011. *Strategi Dan Rencana Aksi Daerah Penanggulangan HIV&AIDS Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Surabaya
10. Reyna, V. F., & Farley, F. (2006). Risk and Rationality in Adolescent Decision Making. *Psychological Science in the Public Interest*, 7(1), 1–44.
11. Oljira, L., Berhane, Y., & Worku, A. (2012). Pre-marital sexual debut and its associated factors among in-school adolescents in eastern Ethiopia. *BMC Public Health*, 12(1), 375
12. Santelli, J. S., Brener, N. D., Lowry, R., Bhatt, A., Zabin, L. S., & Santelli, B. J. S. (1998). Multiple Sexual Partners Among U.S. Adolescents And Young Adults. *Family Planning Perspectives*, 30(6), 271–275.
13. Newby, K., & Snyder, A. (2009). *Teen Risk Behavior* (pp. 1–6).
14. Zerubavel, Noga, and Terri L Messman-Moore. 2013. "Sexual Victimization, Fear of Sexual Powerlessness, and Cognitive Emotion Dysregulation as Barriers to Sexual Assertiveness in College Women." *Violence against women* 19(12): 1518–37. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24379216> (November 12, 2015).
15. Serquina-Ramiro, L. (2005). Physical Intimacy and Sexual Coercion Among Adolescent Intimate Partners in the Philippines. *Journal of Adolescent Research*, 20(4), 476–496. doi:10.1177/0743558405275170
16. Rhatigan, D. L., & Street, A. E. (2005). The Impact of Intimate Partner Violence on Decisions to Leave Dating Relationships: A Test of The Investment Model. *Journal of interpersonal violence*, 20(12), 1580–97. doi:10.1177/0886260505280344

17. Franklin, C. A. 2012. "Anticipating Intimacy or Sexual Victimization? Danger Cue Recognition and Delayed Behavioral Responses to a Sexually Risky Scenario." *Feminist Criminology* 8(2): 87–116. <http://fcx.sagepub.com/cgi/doi/10.1177/1557085112455840> (November 12, 2015).
18. Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 1*. ed. Salemba Humanika. Jakarta.